

HUBUNGAN EMPATI DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *SCHADENFREUDE* PADA SISWA KELAS XI SMAN 67 JAKARTA

Intan Permata Putri¹, Tatiyani².

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

E-mail : Intan.2124090173@upi-yai.ac.id¹, tatiyani@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada Hubungan antara Empati dan Harga Diri terhadap Perilaku *Schadenfreude* pada Siswa Kelas XI SMAN 67 Jakarta. Populasi penelitian berjumlah 288 siswa dengan jumlah sampel terdaftar sebanyak 165 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala *likert* dan pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif yang signifikan antara empati dan Perilaku *Schadenfreude* sebesar $r = -0,752$ dan $p = <0,05$ dan terdapat hubungan dengan arah negatif yang signifikan antara harga diri dengan Perilaku *Schadenfreude* sebesar $r = -0,675$ dan $p = <0,05$. Selanjutnya, hasil analisis data dengan multivariate correlation menggunakan JASP For Mac diperoleh koefisien determinasi R Square sebesar 0,602 dan berdasarkan regresi korelasi multivariat diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,776$ dan $p = <0,001$ yang berarti terdapat hubungan antara empati dan harga diri dengan perilaku *Schadenfreude* pada Siswa Kelas XI SMAN 67 Jakarta.

Kata Kunci : Empati, Harga Diri, Perilaku *Schadenfreude*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Relationship between Empathy and Self-Esteem towards Schadenfreude behavior in grade XI students of SMAN 67 Jakarta. The population was 288 students with a total of 165 registered samples. Data collection used a Likert scale and sampling used Simple Random Sampling. The results showed that there was a significant negative Relationship between Empathy and Schadenfreude behavior with a value of $r = -0,752$ and $p = <0.05$ and there was a significant negative Relationship between Self-Esteem and Schadenfreude behavior with a value of $r = -0,675$ and $p = <0.05$. Furthermore, the results of data analysis with multivariate correlation using JASP For Mac obtained a coefficient of determination R Square of 0,602 and based on multivariate correlation regression obtained a correlation coefficient value of $R = 0.776$ and $p = <0.001$ which means there is a Relationship between Empathy and Self-Esteem towards Schadenfreude behavior in grade XI students of SMAN 67 Jakarta.

Keywords: Empathy, Self-Esteem, Schadenfreude Behavior

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap individu membutuhkan pengakuan atau validasi dari individu lain sebagai bentuk penghargaan terhadap dirinya. Validasi ini membuat seseorang merasa berarti dan dihargai, sehingga memengaruhi rasa percaya diri dan kebahagiaan. Akan tetapi, manusia juga cenderung merasa tidak nyaman jika melihat

individu lain lebih sukses atau lebih beruntung. Kecenderungan untuk membandingkan diri dengan individu lain adalah hal yang alami karena manusia memiliki dorongan sosial untuk mengetahui posisi dirinya di tengah kelompok. Perbandingan ini sering menimbulkan rasa iri atau ketidakpuasan, terutama ketika individu lain memperoleh sesuatu yang lebih baik.

Fenomena inilah yang kemudian berhubungan dengan istilah *Schadenfreude* yaitu perasaan yang muncul ketika seseorang merasakan kepuasan atau bahkan kegembiraan melihat individu lain mengalami kesulitan, kegagalan, atau kemalangan (Baba, 2023). Menurut Paulus dan rekan-rekannya (2017), *Schadenfreude* ini biasanya muncul sebagai mekanisme psikologis untuk mengurangi rasa terancam atau iri akibat perbandingan sosial. Dengan kata lain, meskipun terdengar negatif, *Schadenfreude* memberikan kelegaan emosional karena individu merasa posisinya relatif lebih baik dibandingkan dengan individu lain yang sedang mengalami nasib buruk. Respons ini sering kali muncul secara spontan dan sulit dikendalikan.

Menurut Kelnman (dalam Widayati & Ika, 2022), terdapat berbagai faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *Schadenfreude*, dan salah satu yang paling dominan adalah tingkat empati seseorang. Dalam hal ini, *Schadenfreude* sering dipandang sebagai lawan dari empati. Artinya, ketika kemampuan empati seseorang rendah atau bahkan tidak ada, kecenderungan untuk merasa senang atas kesulitan individu lain akan lebih mudah muncul. Dijelaskan menurut Baron-Cohen dan Wheelwright (dalam Fauziah, 2014) menyebutkan bahwa empati berhubungan erat dengan kapasitas individu untuk memahami pikiran dan perasaan individu lain sekaligus ikut merasakan emosi yang mereka alami. Semakin sering seseorang menunjukkan perilaku *Schadenfreude*, semakin kecil pula kepeduliannya terhadap

perasaan individu lain, yang pada akhirnya menjadi tanda rendahnya tingkat empati (Widayati & Ika, 2022).

Harga diri juga berperan penting dalam terbentuknya perilaku *Schadenfreude*. Harga diri berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai dirinya secara menyeluruh, baik dari sisi positif maupun negatif, serta bagaimana ia merasa dipandang oleh individu lain. Penilaian diri ini berpengaruh pada motivasi, moral, hingga kualitas hidup individu (Oktaviani, Vonna, & Caroline dalam Ro'uf & Johan, 2023). Penelitian oleh Kusmantoro dan Idha (2023) menambahkan bahwa harga diri merupakan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang dibentuk oleh cara ia menilai dan menerima dirinya. Sikap ini bisa bernuansa positif atau negatif, tergantung bagaimana individu memaknai dirinya. Seseorang dengan harga diri yang sehat akan merasa dirinya berharga, bermanfaat, serta memiliki arah hidup yang jelas. Ia juga mampu mengenali pencapaian, memahami tujuan yang ingin diraih, dan percaya dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta menyampaikan bahwa interaksi sosial di sekolah sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Mereka cenderung membandingkan prestasi akademik maupun nonakademik, seperti nilai ulangan, peringkat kelas, atau keberhasilan dalam lomba. Situasi ini secara tidak langsung menumbuhkan persaingan yang cukup kuat di antara mereka.

Dalam konteks tersebut, tidak jarang muncul perasaan tersembunyi berupa kesenangan ketika ada teman yang gagal atau mengalami penurunan prestasi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *Schadenfreude*, yaitu perasaan senang yang timbul akibat melihat individu lain mengalami kesulitan atau kegagalan. Dalam kasus siswa di SMAN 67, perilaku *Schadenfreude* muncul sebagai respons emosional dari adanya persaingan sosial dan kebutuhan validasi diri. Ketika seseorang merasa posisinya lebih unggul dibandingkan temannya yang gagal, ia memperoleh semacam kepuasan batin karena merasa lebih baik atau lebih berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk diakui dan dibandingkan dengan individu lain berpotensi memperkuat perilaku *Schadenfreude*, terutama jika empati antar siswa masih rendah. Dengan kata lain, hubungan sosial yang seharusnya menjadi sarana dukungan justru bisa memunculkan dinamika negatif berupa rasa puas atas kesulitan individu lain.

Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku *Schadenfreude* pada Siswa Kelas XI SMAN 67 Jakarta?
2. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *Schadenfreude* pada Siswa Kelas XI SMAN 67 Jakarta?
3. Apakah ada hubungan antara empati dan harga diri dengan perilaku

Schadenfreude pada Siswa Kelas XI SMAN 67 Jakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa SMAN 67 Jakarta?
2. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa SMAN 67 Jakarta?
3. Untuk mengetahui hubungan empati dengan harga diri dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa SMAN 67 Jakarta?

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Schadenfreude*

Nguyen dan Kara (2020) menjelaskan bahwa *Schadenfreude* memiliki perbedaan mendasar dengan rasa iri. Iri biasanya muncul ketika seseorang melihat individu lain memperoleh hal-hal yang baik, misalnya keberhasilan, penghargaan, atau pencapaian tertentu. Sebaliknya, *Schadenfreude* justru timbul ketika seseorang menyaksikan individu lain mengalami kesialan atau peristiwa yang merugikan, lalu muncul perasaan puas atau senang akibat yang terjadi untuk individu lain.

Sementara itu, Syahid dkk. (2021) yang mengacu pada teori Smith dan rekan-rekannya (1996), menyebutkan bahwa *Schadenfreude* dapat dipahami melalui tujuh dimensi utama yaitu :

- 1) *Justice* (keadilan)

Dimensi ini menggambarkan perasaan senang ketika seseorang melihat individu lain mendapatkan hukuman atau kesialan yang dianggap setimpal dengan perilaku buruk yang pernah ia lakukan, sehingga dipandang sebagai bentuk keadilan.

2) *Aggression* (agresi)

Dimensi ini menunjukkan dorongan emosional yang membuat individu merasa puas ketika individu lain menderita, karena penderitaan tersebut dianggap sebagai pelampiasan dari rasa marah atau permusuhan yang ada sebelumnya.

3) *Competition* (kompetisi)

Dimensi ini muncul ketika seseorang merasa senang atas kegagalan pesaingnya, karena hal itu memperkuat posisinya sendiri dalam suatu persaingan, baik dalam bidang akademik, pekerjaan, maupun olahraga.

4) *Arrogant* (arogan)

Dimensi ini terlihat ketika seseorang merasa lebih unggul atau lebih hebat dibandingkan individu lain, sehingga kegagalan individu lain semakin mempertegas rasa superioritas yang dimilikinya.

5) *Hatred* (kebencian)

Dimensi ini menggambarkan bahwa rasa benci yang mendalam terhadap seseorang dapat memunculkan kepuasan batin ketika individu

tersebut mengalami kesulitan atau musibah.

6) *Envy* (iri hati)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan iri terhadap keberhasilan individu lain, di mana kegagalan individu yang diirikan justru menimbulkan rasa puas karena dianggap mengurangi ketidakseimbangan.

7) *Jealousy* (kecemburuan)

Dimensi ini muncul dari rasa cemburu terhadap individu lain, misalnya dalam hubungan sosial atau personal, sehingga ketika individu yang dicemburui mengalami kesulitan, individu merasa lega karena ancaman terhadap posisinya berkurang.

B. Empati

(Malti, 2016) menjelaskan bahwa empati merupakan suatu respons yang terdiri dari dua komponen utama. Pertama adalah aspek afektif, yang berkaitan dengan kemampuan merasakan emosi individu lain serta menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Kedua adalah aspek kognitif, yakni kemampuan untuk memahami situasi dan menilai kondisi yang sedang dialami oleh individu lain.

Davis (dalam Hartati & Nunung, 2020) mengemukakan bahwa empati dapat dilihat melalui empat aspek utama yang menjadi bagian penting dalam memahami perilaku empatik seseorang, yaitu :

1) Pengambilan Perspektif (Ranah Kognitif)

Pengambilan perspektif adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi individu lain dan melihat suatu situasi dari sudut pandang mereka. Aspek ini menuntut kemampuan berpikir dan memahami kondisi individu lain secara rasional, sehingga individu dapat menilai perasaan dan pikiran individu lain dengan lebih objektif.

2) Perhatian Empatik (Ranah Afektif)

Perhatian empatik merujuk pada kepedulian emosional yang muncul ketika seseorang menyadari kesulitan atau penderitaan individu lain. Aspek ini ditandai dengan perasaan iba, kasih sayang, dan dorongan untuk membantu, sehingga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih hangat dan suportif.

3) Distress Pribadi (Ranah Afektif)

Distress pribadi adalah reaksi emosional negatif yang dirasakan individu ketika menyaksikan penderitaan individu lain, seperti rasa cemas, tidak nyaman, atau tertekan. Walaupun berbeda dari perhatian empatik, aspek ini tetap mencerminkan respons emosional terhadap kondisi individu lain, hanya saja lebih berfokus pada perasaan tertekan dalam diri sendiri.

4) Imajinasi (Ranah Kognitif)

Imajinasi adalah kemampuan seseorang untuk membayangkan dirinya berada dalam situasi yang

dialami individu lain, termasuk tokoh fiksi atau karakter dalam suatu cerita. Kemampuan ini membantu memperluas wawasan emosional dan kognitif individu dalam memahami beragam pengalaman hidup, baik nyata maupun imajiner.

C. Harga Diri

Arroisi dan Syamsul (2022) menyatakan bahwa harga diri merupakan cara seseorang menilai dirinya sendiri, bukan sekadar bentuk penilaian, melainkan juga menjadi sarana untuk melakukan refleksi agar dapat berkembang dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, setiap individu akan mengalami perubahan dalam hidupnya, baik menuju hal yang positif maupun sebaliknya.

Menurut Klass dan Hodge (dalam Dalila dkk., 2021), harga diri memiliki beberapa aspek penting yang dapat dijadikan dasar untuk memahami bagaimana seseorang memandang dan memperlakukan dirinya.

Berikut adalah 3 Aspek penting Harga diri :

1) Penghargaan

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi yang diberikan kepada individu atas kemampuan, prestasi, maupun usaha yang dilakukannya. Hal ini berperan penting dalam membangun rasa percaya diri serta keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai dan kemampuan yang diakui.

2) Penerimaan

Penerimaan berarti seseorang merasa diterima apa adanya oleh lingkungan

sekitar, baik dengan kelebihan maupun kekurangannya. Aspek ini menumbuhkan perasaan aman, nyaman, dan berharga karena tidak ada penolakan atau diskriminasi terhadap dirinya.

3) Respon Sikap yang Baik dari Individu Lain

Respon sikap yang baik dari individu lain, seperti perlakuan sopan, penghormatan, dan empati, membuat seseorang merasa dihargai keberadaannya. Dukungan sosial semacam ini menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan harga diri.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara empati dan harga diri dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 287 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan, sehingga diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 165 siswa. Jumlah ini dinilai representatif untuk menggambarkan populasi penelitian secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini dipilih karena setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Selain itu, *simple random sampling* dianggap dapat

meminimalkan bias peneliti dalam menentukan sampel, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif, reliabel, dan dapat digeneralisasikan pada populasi siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta. Tahapan penentuan sampel dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menyusun daftar populasi berdasarkan data jumlah siswa kelas XI yang diperoleh dari pihak sekolah. Kemudian kuesioner disebar untuk mendapatkan 165 *sample* penelitian yang terdiri dari tiga skala, yaitu skala *Schadenfreude*, skala empati, dan skala harga diri. Kuesioner ini digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data mengenai kondisi psikologis siswa sesuai variabel yang diteliti.

Instrumen penelitian terdiri dari tiga skala yang telah disusun berdasarkan teori yang relevan. Skala pertama adalah Skala Perilaku *Schadenfreude* yang disusun berdasarkan dimensi dari teori Syahid dkk. (2021), yaitu: justice (keadilan), aggression (agresi), competition (kompetisi), arrogant (arogan), hatred (kebencian), envy (iri hati), dan jealousy (kecemburuan). Skala kedua adalah Skala Empati yang disusun berdasarkan aspek dari Hartati dan Nunung (2020), meliputi pengambilan perspektif, perhatian empatik, distress pribadi, dan imajinasi. Keempat aspek ini dapat dikelompokkan dalam ranah kognitif dan afektif. Skala ketiga adalah Skala Harga Diri yang dikembangkan berdasarkan teori Dalila dkk. (2021), yang mencakup aspek penghargaan, penerimaan, respon sikap yang baik dari individu lain, keberartian, kekuatan, kompetensi, dan kebajikan.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, analisis *bivariate correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis:

- Ha1: Ada hubungan antara empati dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta.
- Ha2: Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta.

Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen, digunakan analisis *multivariate correlation*. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis:

- Ha3: Ada hubungan antara empati dan harga diri dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan analisis korelasi bivariat untuk melihat hubungan antara empati dan perilaku *Schadenfreude*. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien Pearson sebesar $r = -0,752$ dengan $p < 0,001$. Angka ini mencerminkan hubungan negatif yang sangat kuat, artinya semakin tinggi tingkat empati siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk merasa senang atas kesulitan individu lain. Sebaliknya, jika empati siswa rendah, maka peluang munculnya perilaku *Schadenfreude* meningkat. Temuan ini menguatkan teori

bahwa empati berfungsi sebagai pengendali moral dan emosional yang dapat mencegah individu merasa puas atas penderitaan individu lain. Dengan demikian, hipotesis nol (H_01) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara empati dan *Schadenfreude* harus ditolak, dan hipotesis alternatif (H_{a1}) diterima.

Pada pengujian hipotesis kedua, peneliti kembali menggunakan analisis korelasi bivariat, kali ini untuk menguji hubungan antara harga diri dan perilaku *Schadenfreude*. Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien Pearson sebesar $r = -0,675$ dengan $p < 0,001$. Nilai ini menandakan adanya hubungan negatif yang cukup kuat antara kedua variabel. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa semakin positif penilaian siswa terhadap dirinya sendiri, semakin rendah kecenderungan mereka untuk merasakan kepuasan atas kegagalan individu lain. Hal ini selaras dengan teori harga diri, yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki pandangan diri yang stabil, sehingga tidak perlu mencari pembenaran atau perasaan lebih unggul dengan membandingkan diri terhadap kegagalan individu lain. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_02) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_{a2}) diterima.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ketiga dilakukan menggunakan analisis korelasi multivariat untuk menilai hubungan empati dan harga diri secara simultan terhadap perilaku *Schadenfreude*. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi ganda sebesar $R = 0,776$, yang mengindikasikan adanya

hubungan kuat antara kedua variabel bebas dengan perilaku *Schadenfreude*. Sementara itu, nilai $R^2 = 0,602$ memperlihatkan bahwa 60,2% variasi perilaku *Schadenfreude* dapat dijelaskan oleh kombinasi empati dan harga diri, sedangkan 39,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Dengan kata lain, empati dan harga diri memiliki peran besar dalam menjelaskan munculnya perilaku *Schadenfreude*, meskipun masih ada variabel lain yang juga berpengaruh, seperti rasa iri, kebencian, maupun kompetisi. Berdasarkan temuan ini, hipotesis nol (H_0) kembali ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Temuan dari ketiga hipotesis tersebut secara keseluruhan memperlihatkan bahwa baik empati maupun harga diri, baik secara terpisah maupun bersamaan, memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengurangi kecenderungan perilaku *Schadenfreude* di kalangan siswa.

Untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan memengaruhi perilaku *Schadenfreude*, peneliti menggunakan analisis regresi linear dengan metode *Stepwise*. Teknik ini dipilih karena mampu menunjukkan secara bertahap variabel independen yang memberikan kontribusi paling signifikan dalam memprediksi variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel empati muncul sebagai faktor yang paling kuat memengaruhi perilaku *Schadenfreude*. Nilai kontribusinya mencapai 56,5%, yang berarti lebih dari setengah variasi dalam perilaku *Schadenfreude* dapat dijelaskan hanya melalui

tingkat empati siswa. Temuan ini menguatkan argumen bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam memahami dan merasakan kondisi emosional individu lain, semakin kecil kecenderungan mereka untuk merasakan kesenangan atas penderitaan yang dialami individu lain. Variabel harga diri juga memiliki peran dalam menjelaskan perilaku *Schadenfreude*, meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan empati. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga diri menyumbang sebesar 3,7% terhadap variasi perilaku *Schadenfreude*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan harga diri positif cenderung tidak merasa perlu membandingkan diri secara berlebihan dengan individu lain, sehingga mereka tidak terdorong untuk menikmati kesulitan atau kegagalan yang dialami individu lain. Meskipun perannya kecil, peran harga diri tetap penting karena turut memperkuat pola interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Gabungan antar empati dan harga diri mampu menjelaskan 60,2% variasi perilaku *Schadenfreude* pada siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta. Angka ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor psikologis yang cukup berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial remaja. Namun, masih terdapat 39,8% variasi yang tidak dijelaskan oleh kedua variabel ini. Artinya, perilaku *Schadenfreude* juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti kebencian, kelayakan, iri hati, disukai, maupun kompetisi antar kelompok. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan memperluas

cakupan variabel agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Schadenfreude*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara empati dengan perilaku *Schadenfreude* pada siswa kelas XI SMAN 67 Jakarta. Semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk merasa senang atas kesulitan yang dialami individu lain. Hal ini membuktikan bahwa empati berperan penting dalam menekan munculnya perilaku *Schadenfreude* di lingkungan sekolah.
2. Penelitian juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *Schadenfreude*. Siswa yang memiliki harga diri positif cenderung mampu menghargai dirinya sendiri tanpa harus membandingkan secara berlebihan dengan individu lain. Dengan demikian, semakin baik penilaian siswa terhadap dirinya sendiri, semakin kecil kemungkinan mereka merasakan kepuasan dari kegagalan atau penderitaan individu lain.

3. Ketika empati dan harga diri dianalisis secara bersama-sama, keduanya terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku *Schadenfreude*. Sebesar 60,2% variasi perilaku *Schadenfreude* dapat dijelaskan oleh kombinasi empati dan harga diri, dengan empati sebagai faktor yang lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan empati dan penguatan harga diri siswa perlu dijadikan fokus utama dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan saling mendukung di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J. &. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika, Volume 27 Nomor 1*.
- Baba, M. A. (2023). Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap *Schadenfreude* Pada Remaja. *Jiva : Journal of Behaviour and Mental Health. Vol 4, No.2, Desember 2023*, 144-157.
- Dalila, F. A. (2021). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan harga diri. *Jurnal Psikologi Malahayati, Volume 3, No.1*, 47-55.

- Fauziah, N. (2024). Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 13, No. 1 April 2014, 78-92.
- Hartati, A. &. (2020). Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dengan Empati Siswa. *Jurnal Realita*, Volume 5 Nomor 1.
- Kusmantoro, R. &. (2023). The Effect of Learning Achievement on Schadenfreude with Self Esteem Mediation on Students of SMAN 1 Kebomas Grade Eleven. In *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC) (Vol. 2, No. 1)*, 138-147.
- Malti, T. d. (2016). School-Based Interventions to Promote Empathy- Related Responding in Children and Adolescents: A Developmental Analysis. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 1–14.
- Nguyen, D. &. (2020). *Schadenfreude at Work*. England : Cambridge University Press. DOI : <https://doi.org/10.1017/9781108573887.036>.
- Paulus, F. M. (2017). Laugh or cringe? Common and distinct processes of reward-based Schadenfreude and Empathy-based. *Neuropsychologia Journal Volume 116, Part A*, 52-60.
- Ro'uf, A. &. (2023). Hubungan self-esteem dengan schadenfreude pada suporter klub-klub sepak bola liga inggris di Indonesia. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 14 No. 1, 1-15.
- Saputri, I. A. (2021). Hubungan Perilaku Prososial dengan Persepsi Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Awal. *Acta Psychologia*, Volume 3 Nomor 1, 21-28.
- Syahid, A. e. (2021). *Mengenal Schadenfreude & Glücksschmerz*. Tangerang: Haja mandiri.
- Widayati, H. P. (2022). Peran Kognisi Sosial dan Schadenfreude Terhadap Empati Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Integratif Vol. 10, No. 1*, 88-102.